

Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan

Agus Abdul Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
email: a_abdurrahman72@yahoo.com

Abstrak

Kemunafikan merupakan masalah serius dalam pendidikan moral. Berbagai penelitian sudah dilakukan untuk memahami karakter kemunafikan tersebut, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Pemahaman itu penting agar dapat dilakukan upaya antisipatif untuk mengatasinya. Penelitian ini menguji hubungan Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan. Menarik untuk dibahas karena Islam secara detil mengatur bagaimana pemeluknya harus berperilaku. Pengaturan perilaku secara detil tersebut diduga berhubungan dengan kesadaran terhadap nilai-nilai moral, dan kesadaran moral sendiri secara empirik sudah terbukti dapat menurunkan kemunafikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Regulasi Perilaku Islami secara signifikan berhubungan positif dengan Kesadaran Moral ($r = .152$, $p = .021$), dan berhubungan negative dengan kemunafikan ($r = -.205$, $p = .002$). Regulasi Perilaku Islami dan Kesadaran Moral secara bersama-sama juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemunafikan, $F(2, 225) = 7.237$, $p = .001$, dengan nilai R^2 sebesar $.052$. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kesadaran terhadap domain moral kesucian dapat menurunkan kemunafikan ($\beta = -1.182$, $p = .008$), sedangkan kesadaran terhadap domain moral lainnya tidak berpengaruh.

Kata kunci : *regulasi perilaku islami, kesadaran moral dan kemunafikan*

Islamic Behavior Regulation, Moral Awareness and hypocrisy

Abstract

Hypocrisy was a serious problem in moral education. Many studies had been conducted to understand the nature of the hypocrisy, and the factors that influenced it. Yet, some researchers were focused on how cognitive and affective aspects influenced on hypocrisy, while the influence of behavior aspect on hypocrisy was neglected. This study examined the influence of Islamic Behavior Regulation on Moral Awareness and Hypocrisy. Interesting, Islam regulated muslim's behavior tightly. The hypotheses was islamic behavior regulation had a positive influence to moral awareness, the variabel that empirically examined could decreased moral hypocrisy. The results indicated that Islamic Behavior Regulation had positive correlation with Moral Awareness ($r = .152$, $p = .021$), and negative correlation with hypocrisy, ($r = -.205$, $p = .002$). The effect of Islamic Behavior Regulation and Moral Awareness to hypocrisy also was statistically significant, $F(2, 225) = 7237$, $p = .001$, $R^2 = .052$. Other finding of the studies indicated that awareness to domain of moral purity could reduced hypocrisy ($\beta = -1.182$, $p = .008$).

Keywords: *islamic behavior regulation, moral awareness, moral hypocrisy*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Bagi bangsa Indonesia, agama bukan hanya menyangkut urusan yang sifatnya privat, tapi juga menyangkut urusan yang sifatnya publik. Agama bukan saja dijadikan sebagai pedoman hidup dari pribadi-pribadi bangsa ini, tapi juga dijadikan dasar dan inspirasi dalam menyusun peraturan ataupun kebijakan negara. Tidak heran, jika kemudian agama pun berpengaruh besar terhadap pertimbangan dan perilaku moral

bangsa Indonesia.

Salah satu nilai yang menarik bagi peneliti adalah besarnya perhatian agama Islam terhadap kesucian diri. Di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa penyucian (tazkiyah) merupakan salah satu misi terpenting dari kerasulan, selain pengajaran (ta'lim) dan peringatan (tadzkir) (Q.S. Al Baqarah : 129 dan 151). Selain itu, di ayat lain disebutkan bahwa orang yang mensucikan jiwa termasuk orang yang beruntung, dan orang yang mengotorinya termasuk orang yang merugi (Q.S. Asy-syam : 9-10; Al-A'la : 14).

Dalam rangka pensucian diri tersebut, Islam ternyata bukan hanya memerintahkan seorang muslim untuk melakukan regulasi kognitif dan emosi, tapi juga regulasi perilaku, yang kemudian disebut regulasi perilaku islami (RPI). Islam bahkan secara detail mengatur perilaku manusia secara detil. Setiap muslim dianjurkan untuk mengendalikan mata, mulut, tangan, kaki, perut, alat kelamin, ataupun telinga (Al Ghazali, 1998 ; Al Ghazali, 2008). Berikut adalah contoh-contoh dari pengaturan perilaku dalam islam : berdo'a sebelum tidur, tidur menghadap kiblat dan miring ke kanan, masuk kamar mandi berdo'a dan kaki kiri terlebih dahulu, sebaliknya masuk mesjid harus kaki kanan terlebih dahulu, sebelum memulai suatu kegiatan disunatkan untuk membaca basmalah, mandi wajib apabila mimpi basah atau setelah melakukan hubungan seks, menahan lapar-haus-napsu seks ketika berpuasa, bangun di dua-pertiga malam dan melakukan shalat wajib/sunnah pada waktu-waktu tertentu, berdo'a sebelum dan setelah makan, makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang, makan menggunakan tangan kanan, memakan makanan halal, dilarang makan sambil berdiri dan ngobrol, menahan pandangan dari hal-hal yang membangkitkan hasrat seksual, menutup aurat, mengucapkan hamdallah jika bersin, menutup mulut ketika menguap, dan lain-lain (lihat Al Ghazali, 1998; Al Ghazali, 2008).

RPI mempunyai pengaruh dan konsekuensi terhadap variabel-variabel lain. RPI dapat meningkatkan *sense of agency* seseorang yaitu kesadaran subjektif dalam menginisiasi, melakukan, dan mengontrol suatu tindakan (Jeannerod, 2003). RPI dapat memelihara kesadaran subjektif tersebut dalam setiap melakukan suatu tindakan. Dalam Islam, kesadaran subjektif yang muncul bukan hanya kesadaran subjektif biasa, tapi kesadaran subjektif mengenai standar moral tertentu yang kemudian bisa dikategorikan dalam Kesadaran Moral (KM). kesadaran moral disini tidak hanya terbatas pada domain keadilan dan kepedulian. Tetapi, kesadaran moral disini meliputi semua domain moral seperti yang disampaikan oleh Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997) dan Haidt dan Graham

(2007), seperti harm/right, ingroup/loyalty, purity, dan lain-lain.

Kesadaran moral memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan suatu perilaku moral. Rest (1986) menyebutkan bahwa kesadaran moral mendasari penalaran moral dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan moral. Jones dan Ryan (1997) menyatakan bahwa tahapan pertama supaya orang mengambil keputusan dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral adalah mengenali dan sadar terhadap isu-isu moral yang terkandung dalam situasi yang dihadapinya. Tanpa kesadaran moral, siapapun tidak mungkin melakukan pertimbangan moral dan kemudian mengambil suatu keputusan moral (Bryant, 2009).

Menariknya, menurut penelitian Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman, (1999) kesadaran, khususnya kesadaran terhadap standar moral ternyata bisa menurunkan kemunafikan (moral hypocrisy), suatu masalah moral yang terjadi hampir di setiap belahan dunia. Penelitian Carpenter dan Marshall (2009) juga menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan (intrinsik atau ekstrinsik) hanya akan menurunkan kemunafikan jika dilakukan framing sehingga partisipan sadar dengan nilai-nilai moralnya (kesadaran moralnya aktif). Artinya, kalau benar RPI tersebut dapat meningkatkan kesadaran KM, maka RPI pun bisa diduga dapat menurunkan kemunafikan.

Konstruk kemunafikan diartikan secara berbeda-beda oleh beberapa ahli. Salah satu definisi kemunafikan disampaikan oleh Batson, Thompson, dan Chen (2002; 330) adalah sebagai berikut "motivation to appear moral yet, if possible, avoid the cost of actually being moral". Bagi Batson dan Thompson (2001), penyebab kemunafikan adalah motivasi moralnya yang di satu sisi berusaha menunjukkan dirinya tampak bermoral, tapi di lain sisi tidak mau mengambil resiko untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ditampakkannya. Watson dan Sheikh (2007) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kemunafikan adalah self-interest yang berlebihan atau selfishness. Berkaitan dengan self interest dan narcis-

sism tersebut, RPI secara langsung berusaha mengendalikan self interest tersebut, dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang diyakini. Kepentingan pribadi diatur sedemikian rupa sehingga tunduk pada nilai-nilai ketuhanan yang diyakini. RPI berhubungan langsung dengan perilaku. Regulasi self interest yang berhubungan dengan perilaku diduga akan lebih mudah dan terukur dibanding regulasi self interest yang berhubungan dengan kognisi maupun afeksi sehingga jika self interest bisa dikendalikan, maka kemunafikan pun bisa dihindari.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional multivariate, yaitu penelitian korelasi yang melibatkan beberapa variable. Dengan rancangan penelitian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variable penelitian, khususnya bagaimana pengaruh RPI dan KM terhadap kemunafikan.

Subjek

Penelitian ini menggunakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai subjek penelitian. Sampel berjumlah 228 orang, yang terdistribusi relatif merata di delapan fakultas yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pengukuran

Pengukuran KM. Pengukuran KM dilakukan menggunakan vignette KM yang dibuat oleh peneliti. Vignette KM terdiri dari dua, "mahasiswa dalam masalah" dan "mahasiswa gaul". Pada setiap vignette terdapat isu-isu moral tertentu yang berhubungan dengan domain moral harm, fairness, loyalty, respect dan purity. Subjek penelitian diminta untuk mengenali isu-isu moral yang terkandung pada vignette tersebut. Subjek penelitian dapat mencantumkan berapapun isu moral yang dikenalnya.

KM subjek penelitian diskor berdasarkan jumlah isu moral yang dikenalnya. Semakin banyak isu moral yang dikenali subjek semakin tinggi KM subjek.

Pengukuran RPI. RPI diukur dengan menggunakan skala RPI yang dibuat peneliti. Aspek-aspek RPI yang diukur adalah regulasi kaki, tangan, mulut, mata, telinga, dan tubuh secara keseluruhan. Skala RPI terdiri dari 18 item. Subjek yang mendapatkan skor tinggi pada skala ini akan dinilai memiliki RPI yang tinggi, dan begitu sebaliknya.

Analisis item menunjukkan bahwa semua item memiliki daya beda yang signifikan, yang berkisar dari .176 sampai dengan .697. Uji reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala RPI adalah .831

Pengukuran Kemunafikan. Skala kemunafikan dibuat oleh peneliti menggunakan konstruk yang disusun berdasarkan beberapa konstruk kemunafikan yang selama ini berkembang. Skala kemunafikan terdiri dari 16 item.

Analisis item menunjukkan 14 item menunjukkan daya beda yang signifikan, dengan nilai r berkisar antara .158 sampai dengan .747. Uji reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach, menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar .867.

Analisis Data

Hipotesis penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk memprediksi variabel kriterian (Y) berdasarkan beberapa variabel prediktor (Xn).

Hasil

Kesadaran Moral Subjek Penelitian.

Kategori KM subjek penelitian diketahui dengan membandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik. Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa KM subjek penelitian termasuk di bawah rata-rata. Kesimpulan tersebut diperoleh karena mean empirik (4.37) KM subjek penelitian lebih rendah daripada mean hipotetiknya (6.5). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa KM moral subjek penelitian tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin, $t(226) = .012$, $p = .991$. Artinya baik subjek penelitian laki-laki ($M = 4.375$, $SD = 2.57$) ataupun perempuan ($M = 4.371$, $SD = 2.60$) memiliki KM

yang relatif sama.

Kategori KM subjek penelitian dengan memperhatikan asal sekolah menunjukkan semua subjek berada pada kategori di bawah rata-rata, SMK (n = 22, M = 4.82, SD = 2.44), SMU (n = 116, M = 4.23, SD = 2.47), MA (n = 70, M = 4.728, SD = 2.75), Pesantren (n = 20, M = 3.45, SD = 2.62). Perbandingan rata-rata skor KM berdasarkan asal sekolah subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berasal dari pesantren menunjukkan KM yang paling rendah dan yang berasal dari SMK menunjukkan KM yang paling tinggi. Namun demikian, uji signifikansi

dengan menggunakan analisis varians menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, $F(3, 224) = 1.640$, $p = .181$.

Kategori KM subjek penelitian berdasarkan program studi juga menunjukkan kategori di bawah rata-rata : umum (n = 120, M = 4.34, SD = 2.58) dan agama (n = 108, M = 4.41, SD = 2.597). Subjek yang berasal dari program studi agama memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi daripada yang berasal daripada prodi umum. Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, $t(226) = -.192$, $p = .848$.

Tabel 1 Kesimpulan KM Subjek Penelitian

No	Perbandingan antar variabel	Kesimpulan
1.	Kategori KM subjek penelitian	Di bawah rata-rata
2.	KM berdasarkan jenis kelamin	Tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan
3.	KM berdasarkan program studi	Tidak terdapat perbedaan KM antara subjek penelitian dari program studi umum dan agama
4.	KM berdasarkan asal sekolah	Tidak terdapat perbedaan KM antara subjek penelitian dari SMK, SMU, MA dan Pesantren

Regulasi Perilaku Islami Subjek Penelitian.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kategori RPI subjek penelitian termasuk di atas rata-rata. Kesimpulan tersebut diperoleh karena mean empirik (67.02) RPI subjek penelitian lebih tinggi daripada mean hipotetiknya (45). RPI subjek penelitian berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin, $t(226) = -3.61$, $p < .001$. Subjek penelitian laki-laki (M = 65.00, SD = 8.45) lebih rendah kemampuan mengendalikan perilakunya dibanding perempuan

(M = 68.70, SD = 7.06). RPI subjek penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan baik berdasarkan program studi : Umum (n = 120, M = 67.87, SD = 8.24), Agama (n = 108, M = 66.07, SD = 7.49), $t(226) = 1.71$, $p = .09$, ataupun berdasarkan asal sekolah : SMK (n = 22, M = 67.36, SD = 7.11), SMU (n = 116, M = 66.98, SD = 8.19), MA (n = 70, M = 66.21, SD = 7.94), pesantren (n = 20, M = 69.650, SD = 7.12), $F(3, 224) = .643$, $p = .588$

Tabel 2 Kesimpulan RPI Subjek Penelitian

No	Perbandingan antar variabel	Kesimpulan
1.	Kategori RPI subjek penelitian	Di atas rata-rata
2.	RPI berdasarkan jenis kelamin	Subjek penelitian menunjukkan RPI yang lebih rendah dibanding perempuan
3.	RPI berdasarkan program studi	Tidak terdapat perbedaan RPI antara subjek penelitian dari program studi umum dan agama
4.	RPI berdasarkan asal sekolah	Tidak terdapat perbedaan RPI antara subjek penelitian dari SMK, SMU, MA dan Pesantren

Kemunafikan Subjek Penelitian.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kategori kemunafikan subjek penelitian termasuk di atas rata-rata. Kesimpulan tersebut diperoleh karena mean empirik (36.86) kemunafikan subjek penelitian lebih tinggi daripada mean hipotetiknya (35). Kategori kemunafikan subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan kategori di atas rata-rata. Subjek penelitian laki-laki (M = 38.22, SD = 8.13) menunjukkan kemunafikan yang lebih tinggi dibanding perempuan (M = 35.63, SD = 7.94). Uji signifikansi dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, $t(226) = 2.420, p = .016$.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kategori kemunafikan subjek penelitian termasuk di atas rata-rata. Subjek penelitian yang berasal dari program studi umum

(n = 120, M = 35.53, SD = 7.45) memiliki kemunafikan yang lebih rendah dari pada subjek penelitian dari program studi Agama (n = 108, M = 38.24, SD = 8.60). Uji t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, $t(226) = -2.545, p = .012$.

Kategori kemunafikan subjek penelitian berdasarkan asal sekolah termasuk di atas rata-rata, SMK (n = 22, M = 37.86, SD = 6.48), SMU (n = 116, M = 36.37, SD = 8.55), MA (n = 70, M = 36.66, SD = 7.88), pesantren (n = 20, M = 38.80, SD = 8.10). Subjek penelitian yang berasal dari pesantren menunjukkan kemunafikan yang paling tinggi, sedangkan yang berasal dari SMU menunjukkan kemunafikan yang paling rendah. Namun, uji signifikansi dengan menggunakan analisis varian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, $F(3, 224) = .989, p = .399$.

Tabel 3 Kesimpulan Kemunafikan Subjek Penelitian

No	Perbandingan antar variabel	Kesimpulan
1.	Kategori Kemunafikan subjek penelitian	Di atas rata-rata
2.	Kemunafikan berdasarkan jenis kelamin	Subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki lebih munafik dibanding perempuan
3.	Kemunafikan berdasarkan program studi	Subjek penelitian yang berasal dari program studi umum menunjukkan kemunafikan yang lebih rendah dibanding yang berasal dari program studi agama
4.	Kemunafikan berdasarkan asal sekolah	Tidak terdapat perbedaan kemunafikan antara subjek penelitian dari SMK, SMU, MA dan Pesantren

Hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Peneliti juga melakukan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan tinggi rendahnya skor subjek pada KM dan RPI. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan skor KM dan RPI yang tinggi memiliki rata-rata skor kemunafikan paling rendah (M = 34.89, SD = 7.57), sedangkan subjek penelitian dengan skor RPI rendah dan KM tinggi memiliki rata-rata skor kemunafikan paling tinggi (M = 39,83, SD = 3.61). Uji signifikansi

dengan chi square menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemunafikan subjek penelitian yang KM dan RPI-nya tinggi; KM rendah dan RPI tinggi; KM tinggi dan RPI rendah; serta KM dan RPI rendah, $\chi^2(3) = 199.39, p < .001$. Hal itu menunjukkan bahwa KM dan RPI sama-sama penting dalam menurunkan kemunafikan. RPI sebaiknya diikuti dengan KM dan begitu sebaliknya.

Tabel 4 Kontingensi antara KM dan RPI

	KM Tinggi			KM Rendah		
	n (%)	M	SD	n (%)	M	SD
RPI Tinggi	62 (27,19)	34.89	7.57	143 (62.72)	37.39	8.59
RPI Rendah	6 (2.63)	39.83	3.61	19 (8.33)	36.89	7.09

Analisis lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian saling berkorelasi. KM secara signifikan berhubungan positif dengan RPI ($r = .152, p = .021$) dan berhubungan negatif dengan kemunafikan ($r = -.166, p = .012$). RPI pun secara signifikan berhubungan positif dengan KM ($r = .152, p = .021$) dan berhubungan negatif dengan kemunafikan ($r = -.205, p = .002$)

$r = -.166, p = .012$). RPI pun secara signifikan berhubungan positif dengan KM ($r = .152, p = .021$) dan berhubungan negatif dengan kemunafikan ($r = -.205, p = .002$)

Tabel 5 Korelasi antar Variabel Penelitian (N = 228)

Variabel Penelitian	r	p
KM vs RPI	.152	.021
KM vs Kemunafikan	-.166	.012
RPI vs Kemunafikan	-.205	.002

Selain itu analisis korelasi partial antara RPI dan kemunafikan dengan mengendalikan KM menunjukkan hubungan negatif yang signifikan ($r = -.184, p = .005$) dengan tingkat hubungan yang lebih rendah jika tidak mengendalikan KM. Artinya, RPI akan berhubungan lebih negative dengan kemunafikan, jika RPI tersebut diikuti dengan KM.

dan RPI berhubungan negatif dengan kemunafikan, $F(2, 225) = 7.237, p = .001$, dengan nilai R^2 sebesar .052. Hal itu berarti walaupun signifikan, namun sumbangan bersama KM dan RPI terhadap kemunafikan tidak terlalu besar. Secara sendiri-sendiri, baik KM ($\beta = -.138, p = .036$) maupun RPI ($\beta = -.184, p = .005$) secara signifikan berhubungan dengan kemunafikan. Artinya, KM dan RPI dapat dipakai untuk meramalkan kemunafikan. Peramalan bisa dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi berikut :

Hubungan Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan kemunafikan. Uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 19 menunjukkan bahwa secara signifikan KM

$$Y = 51.305 - 0.138X_1 - 0.184X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan skor KM sebesar satu point akan mengurangi skor kemunafikan sebesar 0.138, dan setiap penambahan skor RPI sebesar satu poin akan mengurangi skor kemunafikan sebesar 0.188.

kolah dengan latar belakang social budaya dan ekonomi yang berbeda. Ada pandangan bahwa heterogenitas tersebut berpengaruh pada rata-rata kualitas keberagaman mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari madrasah aliah ataupun pesantren diduga akan memiliki penghayatan keagamaan yang lebih tinggi dibanding yang lainnya. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan menarik, yaitu bahwa KM subjek termasuk di bawah rata-rata, dan KM subjek penelitian tersebut tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin,

Pembahasan

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati semakin hari semakin heterogen. Mahasiswa yang masuk berasal dari beragam se-

asal sekolah, ataupun program studi.

Hal itu didukung oleh temuan lainnya yang menunjukkan kategori kemunafikan subjek penelitian ternyata termasuk di atas rata-rata. Selain subjek penelitian laki-laki menunjukkan kemunafikan yang lebih tinggi dibanding perempuan, juga menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berasal dari program studi umum memiliki kemunafikan yang lebih rendah dari pada subjek penelitian dari program studi Agama. Hal ini mempertegas bawah latar belakang pendidikan keagamaan perlu diuji kembali pengaruhnya terhadap kualitas keberagamaannya. Penelitian Carpenter dan Marshall (2009) tampaknya cukup relevan menjelaskan fenomena ini, yaitu bahwa orientasi religious hanya akan berpengaruh terhadap kemunafikan jika dilakukan priming.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis peneliti dapat dibuktikan secara empirik, yaitu bahwa kemunafikan dapat diprediksi dengan menggunakan RPI dan KM. Hal itu sesuai dengan asumsi teoritik yang sebelumnya sudah disampaikan. Berdasarkan penelitian Batson, Thompson, dan Chan (2002), disimpulkan bahwa moral hypocrisy dapat diturunkan oleh KM.

Kesadaran subjek pada isu-isu moral bisa berbeda tergantung pada domain moralnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang peka terhadap nilai-nilai kesucian secara signifikan diprediksikan akan memiliki kemunafikan yang lebih rendah, sedangkan subjek yang peka pada empat domain lainnya tidak signifikan. Hal ini bisa dipahami karena bagi umat beragama, nilai-nilai kesucian dianggap sebagai nilai atau prinsip moral yang penting (Staub, 2005). Dan subjek yang secara signifikan dapat diprediksikan mampu mengendalikan perilaku adalah subjek yang peka terhadap nilai-nilai keadilan dan kepatuhan. Hal ini tentu perlu dieksplorasi kembali karena kepekaan terhadap nilai-nilai kesucian diduga secara teoritik mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilakunya.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan :

1. KM subjek penelitian termasuk di bawah rata-rata. KM moral subjek penelitian tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin, asal sekolah, ataupun program studi
2. Kategori RPI subjek penelitian termasuk di atas rata-rata. RPI subjek penelitian berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin. Subjek penelitian laki-laki lebih rendah kemampuan mengendalikan perilakunya dibanding perempuan. RPI subjek berdasarkan program studi ataupun asal sekolah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Kategori kemunafikan subjek penelitian termasuk di atas rata-rata. Subjek penelitian laki-laki menunjukkan kemunafikan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Subjek penelitian yang berasal dari program studi umum memiliki kemunafikan yang lebih rendah dari pada subjek penelitian dari program studi Agama
4. Subjek penelitian dengan skor KM dan RPI yang tinggi memiliki rata-rata skor kemunafikan paling rendah, sedangkan subjek penelitian dengan skor RPI rendah dan KM tinggi memiliki rata-rata skor kemunafikan paling tinggi Hal itu menunjukkan bahwa KM dan RPI sama-sama penting dalam menurunkan kemunafikan. RPI sebaiknya diikuti dengan KM dan begitu sebaliknya
5. Variabel KM, RPI, dan kemunafikan satu sama lain saling berkorelasi. KM secara signifikan berhubungan positif dengan RPI dan berhubungan negatif dengan kemunafikan. RPI pun secara signifikan berhubungan positif dengan KM dan berhubungan negatif dengan kemunafikan
6. Korelasi partial antara RPI dan kemunafikan dengan mengendalikan KM menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat hubungan yang lebih rendah jika tidak mengendalikan KM. Artinya, RPI akan berhubungan lebih negatif den-

gan kemunafikan, jika RPI tersebut diikuti dengan KM.

7. Kemunafikan diprediksikan akan berkurang dengan meningkatnya regulasi perilaku islami dan kesadaran moral

Daftara Pustaka

- Al Ghazali (1998). *Menjelang Hidayah : Mukadimah Ihya Ulumuddin*. (Penj. As'ad El-Hafidy). Bandung. Penerbit Mizan.
- Al Ghazali (2008). *Menguak Rahasia Qolbu (Mukasyafatul Qulub)*. (Penj. Aahrnun Abubakar). Bandung. Nuansa Aulia.
- Asai, Tomohisa dan Tanno, Yoshiki (2007) The relationship between the sense of self-agency and schizotypal personality traits. *Journal of Motor Behavior*. Vol 39(3), May 2007, 162-168
- Bryant, P. (2009). Self-regulation and Moral Awareness among entrepreneurs. *Jornal of Business Venturing*, 24, 505-518
- Batson, C. D., Thompson, E. R., & Chen, H. (2002) Moral hypocrisy: Addressing some alternatives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 330–339.
- Carpenter, T.P., & Marshall, M.A (2009). An Eamination of Religious Priming and Intrinsic Religious Motivation in the Moral Hypocrisy Paradigm, *Journal for the Scientivic Study of Religion*, 48(2), 386-393
- Clark-Carter, D. (2004). *Quantitative Psychological Research : A Student's Handbook*. USA and Canada. Psychology Press
- Gallagher, S. (2000). Philosophical conception of the self : implication for cognitive science. *Trend in Cognitive Sciences*. 4, 14-21
- Haidt, J. (2001). The Emotional Dog and Its Rational Tail: A Social Intuitionist Approach to Moral Judgment. *Psychological Review*, 2001. Vol. 108. No. 4, 814-834
- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When moral-ity opposes justice: Conservatives have moral intuitions that liberals may not recognize. *Social Justice Research*, 20, 98–116.
- Haidt, Roller, dan Dias (1993). Affect, Culture, and Morality, or Is It Wrong to Eat \bur Dog? *Journal of Personality and Social Psychology*, 1993, Vol. 65, No. 4, 613-628
- Haidt, J., Graham, J., & Nosek, B.A. (2009). Liberals and Conservatives Rely on Different Sets of Moral Foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2009, Vol. 96, No. 5, 1029–1046
- Haidt, J., P. Rozin, C. McCauley, and S. Imada. 1997. "Body, Psyche, and Culture: The Relationship between Disgust and Morality." *Psychology and Developing Societies* 9:107–31.
- Halstead, J.M. (2007) Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education* Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 283–296
- Horberg EJ, Oveis C, Keltner D, dan Cohen AB (2009). Disgust and the Moralization of Purity. *Journal of Personality and Social Psychology* 2009, Vol. 97, No. 6, 963–976
- Lapsley, D.K. (2006). Moral Stage Theory. In Killen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Hanbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Looy H, (2004). Embodied and Embedded Morality : Divinity, Identity, and disgust. *Zygon*, vol. 39, no. 1 (March 2004).
- Jeannerod, M. (2003). The mechanism of self-recognition in humans. *Behavioural Brain Research* 142 (2003) 1–15
- Kuiper, Nicholas A dan Borowicz-Sibenik, Melanie (2005) A good sense of humor doesn't always help: Agency and communion as moderators of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*. Vol 38(2), Jan 2005, 365-377
- Miller, J.G. (2007). *Cultural Psychology of*

- Moral Development. In Kitayama, S. & Cohen, D. (Ed.). *Handbook of Cultural Psychology*. New York. London. The Guilford Press
- Naso, R.C (2006). Immoral Actions In Othersiwe Moral Individuals : Interrogating the Structure and Meaning of Moral Hypocrisy. *Psychoanalytic Psychology* 2006, Vol. 23, No. 3, 475–489
- Reynolds, S.J. (2006). Moral Awareness and Ethical Predispositions : Investigating the Role of Individual Differences in the Recognition of Moral Issues. *Journal of Applied Psychology*. 2006. Vol. 91 No. 1. 233-243
- Smetana, J.G (2006). Social-Cognitive Domain Theory : Consistencies and Variations in Children’s Moral and Social Judgments. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Hanbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Staub, E. (2005). The Root of Goodness: The Fulfillment of Basic Human Needs and the Development of Caring, Helping, and Non-aggression Inclusive Caring, Moral Courage, Active Bystandership, and Altruism Born of Suffering. In Carlo, G & Edwards, C (Eds.) *Moral Motivation through Life Span*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Tybur, J.M, Lieberman, D., & Griskevicius, V. (2009). Microbes, Mating, and Morality: Individual Differences in Three Functional Domains of Disgust. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2009, Vol. 97, No. 1, 103–122
- Turiel, E. (2008). Thought about actions in social domains: Morality, social conventions, and social interactions. *Cognitive Development* (2008) 136–154
- Turiel, E. (2006). Thought, Emotions, and Social Interactional Processes in Moral Development. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Hanbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Walker, L.J. (2006). Gender and Morality. In Klillen, M. and Smetana, J.G. (Ed.). *Hanbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Watson, G.W. & Sheikh, F. (2007) Normative Self-Interest or Moral Hypocrisy?: The Importance of Context. *Journal of Business Ethics* (2008) 77:259–269